



## **Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah di Bangkalan Madura**

**Umi Musya'Adah**

STAI Taruna Surabaya, Indonesia

Umimusya1989@gmail.com

### **Abstract**

*Schools, in this case Madrasah Ibtidaiyyah, have a very important role in preserving culture and instilling character education from an early age in children. This role is very significant in changing good habits from an early age to children at Madrasah Ibtidaiyyah. In this 4.0 era, which is called the industrial revolution, many Indonesian children today use Indonesian more in their daily lives, and rarely use regional languages, many think that regional languages are not cool or cheesy. Many parents are also starting to get used to only speaking Indonesian. Not only that, many children today also don't know the soft language of their region. In fact, speaking a soft regional language reflects good behavior or character in everyday life. How to speak has a big influence on a person's behavior and habits. Therefore, this article will discuss: understanding Madura regional language, the role of Madrasah Ibtidaiyyah in preserving Madura regional language, getting used to soft regional language from an early age, character education using soft language.*

**Keywords:** *regional language, cultural preservation, character education*

### **Abstrak**

Sekolah dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyyah mempunyai peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya dan penanaman pendidikan karakter sejak dini kepada anak-anak. Peran tersebut sangat signifikan dalam mengubah kebiasaan baik sejak dini kepada anak-anak di Madrasah Ibtidaiyyah. Di era 4.0 ini yang di sebut revolusi industri, anak-anak indonesia hari ini banyak sekali yang dalam kesehariannya, mereka lebih banyak menggunakan bahasa indonesia, dan sudah jarang menggunakan bahasa daerah, banyak yang menganggap kalau berbahasa daerah itu kurang keren atau kampungan. Para orang tua juga banyak sekali yang mulai membiasakan hanya berbahasa Indonesia saja. Bukan hal itu saja, anak-anak hari ini juga banyak yang sudah tidak tahu berbahasa halus daerahnya. Padahal dengan berbahasa daerah yang halus itu, mencerminkan perilaku atau karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Cara berbahasa sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan membahas tentang: pengertian Bahasa daerah madura, peran Madrasah Ibtidaiyyah dalam pelestarian bahasa daerah madura, pembiasaan berbahasa daerah halus sejak dini, pendidikan karakter dengan berbahasa halus.

**Kata Kunci:** *Bahasa daerah, pelestaria budaya, Pendidikan karakter*

### **Pendahuluan**

Bahasa daerah merupakan jati diri bangsa, tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini bahasa daerah sudah mulai banyak yang punah dan terancam punah. Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak Bahasa daerah. Seiring dengan berkembangnya zaman, anak-anak hari ini sudah banyak yang mulai tidak tahu, bahkan mulai meninggalkan untuk berbahasa daerah. Dalam kesehariannya anak-anak kecil sudah banyak yang tidak berbahasa daerah, mereka dan orang tuanya berbahasa Indonesia di lingkungan keluarganya, bahasa daerah adalah salah satu unsur budaya Indonesia yang sangat perlu untuk kita jaga, kita pelihara, kita lestarikan agar tidak punah.

Dalam acara peluncuran “Merdeka Belajar Episode ke-17 : Revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan secara daring. ”Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, mengungkapkan salah satu penyebab utama punahnya bahasa daerah. Menurut dia, salah satu penyebab utamanya itu adalah karena para penutur jatinya tidak lagi mewariskan bahasa daerah ke generasi berikutnya. "Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah, namun sayangnya banyak yang terancam punah. Penyebab utamanya adalah para penutur jatinya tidak lagi menggunakan dan mewariskan bahasanya pada generasi berikutnya <sup>1</sup>.

Menurunnya jumlah penutur bahasa daerah menjadi faktor penyebab punahnya bahasa daerah tersebut. Hingga saat ini banyak bahasa daerah yang kehilangan para penuturnya seiring bergantinya generasi. Sedangkan generasi anak-anak kita, generasi muda penerusnya tidak lagi memiliki kepedulian atau loyalitas terhadap bahasa leluhur mereka. Misalnya di Bangkalan Madura. Saat ini mulai dari anak-anak kecil sudah berkomunikasi dengan keluarga, teman-teman bermain dan teman-teman di sekolahnya menggunakan komunikasi Berbahasa Indonesia, bahkan anak-anak juga tidak tahu berbahasa madura, akan tetapi sangat baik apabila Bahasa madura halus dikenalkan dan dibiasakan sejak dini, karena dengan berbahasa daerah yang halus, sangat berpengaruh terhadap karakter (akhlak dan sopan santun anak).

Kementerian Pendidikan kebudayaan riset dan teknologi (Kemendikbudristek ) juga mempunyai program Revitalisasi Bahasa Daerah yang merupakan salah satu dari program perlindungan bahasa daerah yang bertujuan untuk menggelorakan kembali penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah. Revitalisasi Bahasa Daerah dapat dilaksanakan dengan berbasis sekolah, komunitas, dan keluarga<sup>2</sup> Dalam kehidupan masyarakat Madura, meskipun suku Madura dikenal sebagai orang yang keras, nada suara dalam berbicara lantang, terkesan berani dan tidak sungkan- sungkan<sup>3</sup>, namun sebenarnya orang Madura memiliki sifat yang lemah lembut sebagaimana digambarkan pada asal kata Madura yang dalam bahasa Sansekerta memiliki arti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, lemah lembut <sup>4</sup>. Sebutan ramah tamah dan lemah lembut itu sendiri tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati yang dikenal dengan istilah (*taretan dhibi*)<sup>5</sup>. Berdasarkan pembahasan diatas, dalam hal ini penulis tertarik untuk megnuraikan bagaimana bahasa madura halus dapat diterapkan untuk melestarikan budaya dan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

### **Bahasa Madura di Bangkalan**

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh suku Madura. Bahasa Madura mempunyai penutur yang terpusat di Madura, Tapal Kuda Jawa Timur, mulai dari wilayah Surabaya, Pasuruan sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, dan Bawean. Penutur Bahasa Madura juga ada yang dari luar Jawa Timur yang merupakan transmigran, yang dapat ditemui di pulau Kalimantan. Hingga saat ini masyarakat suku Madura banyak yang mendiami daerah yang terpusat di kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan

---

<sup>1</sup> Nadiem Makarim, disampaikan : Dalam Acara Peluncuran Merdeka Belajar Episode Ke -17 Revitalisasi Bahasa Daerah

<sup>2</sup> Buku saku revitalisasi Bahasa Daerah, Kemendikbud RI

<sup>3</sup> De Jonge, H. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2018), 21

<sup>4</sup> Rifai, M. A. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), 7.

<sup>5</sup>Yudho Bawono, *Membangun Budaya Literasi Anak Prasekolah Etnis Madura Melalui Pengembangan Keterampilan Berbicara dalam bahasa madura* , Jurnal Uns , 2017, 3. [jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik](http://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik),

## **Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman – Umi Musya'Adah**

Barat, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka berkonsentrasi di daerah Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas<sup>6</sup>.

Menurut Dadan, kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosakata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan berbicara<sup>7</sup>. Bahasa Madura mempunyai sistem pelafalan yang unik, sehingga untuk menirukannya perlu untuk belajar mengulangnya beberapa kali. Bahasa Madura mempunyai beberapa jenis dan tingkatan. Ada tiga tingkatan dalam Bahasa Madura, yaitu sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. Bentuk kalimat paling sopan, paling formal, paling halus (*Èngghi-Bhunten*) Kata-kata *Èngghi-Bhunten* adalah bentuk kalimat yang paling sopan dan yang paling halus yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara ataupun yang sedang dibicarakan. bahasa madura halus umumnya di gunakan saat berbicara kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, kepada guru, kepada orang yang lebih tinggi jabatannya, dan juga kepada tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh yang dihormati oleh masyarakat umum.
2. Bentuk kalimat sopan, alami, formal seperti kata (*Engghi-Enten*) yang artinya : (iya-tidak)
3. Bentuk kalimat santai, informal, akrab (*Enje'-Iye*) *Enje'-Iye* adalah bentuk kalimat yang digunakan

Bahasa Madura yang di gunakan oleh Masyarakat kabupaten Bangkalan ada yang berbahasa kasar dan berbahasa halus. Bahasa Madura adalah sarana komunikasi yang digunakan setiap hari oleh orang-orang Bangkalan. Adapun bahasa Madura mempunyai 6 vokal dan 31 konsonan<sup>9</sup>.

### **Peran Madrasah Ibtidaiyyah dalam Pelestarian Bahasa Daerah Madura**

Budaya di sekolah atau madrasah adalah pola nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi yang dibentuk dalam proses yang panjang, dikembangkan oleh sekolah atau madrasah dalam waktu lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh warga di madrasah, sehingga mendorong munculnya sikap dan kebiasaan dan prilaku masyarakat yang ada dilingkungan sekolah atau Madrasah Ibtidaiyyah.<sup>10</sup> Guru mempunyai peranan yang khusus dalam pelestarian Bahasa daerah, khususnya Bahasa daerah halus madura, bukan hanya saat mata pelajaran Bahasa Madura saja, akan tetapi guru juga memotivasi siswa agar senang berbahasa daerah Madura dengan berbahasa halus, selain itu guru juga mengajak siswa untuk berbahasa daerah ketika di lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh bagaimana berbahasa halus madura yang benar.

Pada umumnya anak-anak memiliki sifat meniru. Guru menjadi salah satu Obyek yang ditiru oleh anak terutama anak usia dini. Anak-anak di madrasah melihat dan mendengar sesuatu yang didengar, dirasakan dan dilihat. Berpijak pada shal demikian, maka perilaku orangtua di sekolah dalam hal ini adalah guru terutama dalam penggunaan bahasa madura halus dilakukan guru akan didengar, dirasakan dan dilihat oleh anak sehingga hal tersebut merupakan obyek yang ditiru oleh anak. Contoh semacam ini dilakukan agar siswa mudah mengikuti untuk berbahasa halus, dan agar siswa tidak melupakan budaya berbahasa daerah madura halus.

---

<sup>6</sup> Wikipedia.org Bahasa Madura

<sup>7</sup> Dadan, S. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak.*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 23.

<sup>8</sup> Wikipedia.org Bahasa Madura.

<sup>9</sup> Ahmad Sofyan, *Fonologi Bahasa Madura*, (Jurnal Humaniora, Fakultas Of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada, no 2 vol. 22, 2010), 107. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1337/1138>.

<sup>10</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Gavin Kalam Utama: Yogyakarta, 2011), 211

Bahasa Madura dapat diajarkan oleh guru mulai di sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyyah sejak siswa duduk di kelas 1, Bahasa madura sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib untuk diajarkan di sekolah atau madrasah. Hal ini sangat sesuai dengan Pergub Nomor 19 Tahun 2014 tentang “ Bahasa Daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi antara lain : Bahasa Jawa dan Bahasa Madura”. Adapun Maksud dan tujuan pembelajaran tersebut yaitu sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter kepada siswa. Dalam pasal 4 telah disebutkan bahwa tujuan muatan lokal Bahasa Daerah yaitu bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah<sup>11</sup>.

### **Pembiasaan Berbahasa Daerah Halus Sejak Dini**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu modal untuk siswa agar bisa mengeksplorasi lebih luas. Usia tujuh tahun pertama untuk anak adalah masa yang penting<sup>12</sup>. pada masa itu anak berada dalam masa perkembangan yang begitu pesat. Masa ini seringkali disebut dengan masa keemasan atau masa peka anak. masa golden age pada anak ini memerlukan perlakuan khusus oleh orang tua, guru maupun lingkungan di sekitarnya. Bukan hanya pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus, akan tetapi perkembangan juga perkembangan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* juga juga harus diperhatikan.<sup>13</sup> Kemampuan berbahasa anak juga sangat perlu diperhatikan, karena Bahasa menjadi satu alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan anak mengerti dan memahami bahasa maka akan terjadi komunikasi bahkan penyaluran informasi. Pemberian stimulasi bahasa kepada anak sudah dilakukan orang tua sejak anak lahir, lingkungan anak tumbuh akan berpotensi dalam pembentukan Bahasa anak. Anak-anak yang di lahirkan dengan lingkungan keluarga yang berbahasa madura, akan sangat mudah untuk berbicara dengan Bahasa madura, anak yang sejak kecil sudah dibiasakan berbahasa halus, maka akan dengan mudah dan menjadi kebiasaan anak tersebut berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa halus.

Pembiasaan berbahasa halus madura dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di rumah sangat besar pengaruhnya dalam pembiasaan dan pembinaan pendidikan karakter sejak dini kepada anak. Bahasa daerah madura pada saat ini masih banyak di gunakan oleh masyarakat di desa-desa, dan kebanyakan orang tua lah yang masih menggunakan Bahasa daerah madura, akan tetapi anak-anak di desa hari ini sudah banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia. Padahal kelestarian, perkembangan dan pertumbuhan Bahasa daerah tergantung pada penuturnya. Bahasa daerah sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah, Karena hal ini untuk menjaga pelestarian budaya dengan melalui penerapan mata Pelajaran muatan local Bahasa daerah dan pembiasaan di lingkungan sekolah, misal seorang siswa ketika berbicara dengan temannya menggunakan Bahasa daerah madura, dan Ketika berbicara dengan gurunya menggunakan Bahasa madura halus.

Pembiasaan berbahasa madura yang halus ataupun yang kasar di rumah dan penggunaan Bahasa Indonesia di rumah dan di sekolah sudah masuk dalam ranah multilingualisme atau penggunaan bahasa yang lebih dari satu. istilah multilingualisme ini lebih sering didengar dengan sebutan bilingualisme. Praktek bilingualisme tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Indonesia yang memiliki banyak bahasa daerah saja. Namun kemampuan bilingualisme bahkan diterapkan 2/3 populasi manusia dari seluruh penjuru dunia.

---

<sup>11</sup> Dok, Informasi Hukum -JDIH, Biro Hukum Setda Provinsi Jawa Timur, 2014

<sup>12</sup> Aisah Isna, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Management Pendidikan Usia Dini, (Jurnal In Al Athfal: , Vol 2 Issu 2, 2019), 17

<sup>13</sup> Qotrun Nada Nafi'ah Dan Maemunah, *Analisis Terhadap Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jurnal PAUDIA, Vol 10, No 2, 2021), 279.

## **Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman – Umi Musya'Adah**

Anak-anak Indonesia hari ini hampir disemua daerah menerapkan multilingualisme termasuk di daerah Bangkalan Madura.<sup>14</sup>

### **Pendidikan Karakter Melalui Bahasa Daerah Halus**

Pendidikan karakter dalam hal ini berakhlak baik adalah Pendidikan yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karakter akan terjadi jika dibangun, dan di biasakan dan akan bermanfaat seumur hidup. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga anak-anak memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter ini pada hakikatnya adalah usaha membangun karakter peserta didik<sup>15</sup>. Dalam membentuk karakter Bahasa mempunyai peranan sebagai alat pembinaan karakter.

Perilaku berbahasa dapat dikatakan berdimensi budaya, karena perilaku tersebut adalah praktek budaya. sebagai praktek budaya, perilaku bahasa adalah sebuah cermin tata nilai sopan santun, perilaku, akhlak dan karakter yang dianut oleh warga Masyarakat. Dimensi budaya ada dibalik perilaku Bahasa. Dimensi keragaman dan juga keberagaman tercermin dalam perilaku berbahasa.<sup>16</sup> Ketika seseorang terbiasa berbicara dengan menggunakan Bahasa daerah yang halus, dalam hal ini Bahasa madura halus, akan tercermin bahwa seorang anak atau siswa mempunyai indikator bahwa anak tersebut adalah anak yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pentingnya seorang anak-anak diajarkan Bahasa daerah halus dalam hal ini bahasa madura halus sejak dini, agar anak-anak menjadi siswa yang tidak melupakan Bahasa daerahnya dan juga siswa sudah terbiasa dan memiliki karakter baik sejak dini.

Keberhasilan pendidikan dan kualitas anak-anak hari ini ditentukan oleh pendidikan karakter yang diterimanya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun kegagalan mewujudkan anak yang berkarakter baik merupakan bentuk dari kegagalan kehidupan bangsa di masa depan. Pada hakikatnya setiap anak mempunyai potensi karakter baik dan karakter buruk. Untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi karakter yang baik dan menekan karakter tidak baik maka perlu adanya usaha dan pembinaan secara terencana dan terukur. Sebagai salah satu media dalam membina karakter adalah dengan membiasakan siswa berbahasa dengan Bahasa yang baik. Bahasa yang digunakan oleh siswa setiap harinya menjadi gambaran karakter siswa itu sendiri. Sedangkan tinggi rendahnya karakter juga dapat dilihat dari penggunaan Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari . dengan membiasakan berbahasa madura halus merupakan upaya dari madrasah untuk mengembangkan potensi karakter baik kepada anak-anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis melalui studi pustaka mengenai pembahasan Pembiasaan Berbahasa Daerah (Bahasa Halus), dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah di Bangkalan Madura, penulis memperoleh kesimpulan bahwa peran sekolah dalam hal ini Guru mempunyai peranan yang khusus dalam pelestarian bahasa daerah madura, khususnya bahasa daerah halus madura. Bukan hanya saat mata pelajaran bahasa madura saja, akan tetapi guru juga memotivasi siswa agar senang berbahasa daerah madura dengan berbahasa halus, dengan pembiasaan dan motivasi seperti itu, akan membuat siswa tetap senang dan terbiasa dengan bahasa daerahnya sehingga anak-anak hari ini tidak melupakan Bahasa daerahnya.

---

<sup>14</sup> Hidayati, *Bilingualisme Dan Multilingualisme Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak*, (Al-Hikmah : Jurnal Studi Keislaman, 2020),35.

<sup>15</sup> Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 19.

<sup>16</sup> Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, *Perilaku Berbahasa Orang Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008),1-2.

Pembiasaan berbahasa halus madura dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di rumah sangat besar pengaruhnya dalam pembiasaan dan pembinaan pendidikan karakter sejak dini kepada anak. Perilaku berbahasa adalah sebuah cermin tata nilai sopan santun, prilaku, akhlak dan karakter. Ketika seseorang terbiasa berbicara dengan menggunakan Bahasa daerah yang halus, dalam hal ini Bahasa madura halus, akan tercermin bahwa seorang anak atau siswa mempunyai indicator bahwa anak tersebut adalah anak yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pentingnya seorang anak-anak diajarkan Bahasa daerah halus dalam hal ini bahasa madura halus sejak dini, agar anak-anak menjadi siswa yang tidak melupakan bahasa daerahnya dan juga siswa sudah terbiasa dan memiliki karakter baik sejak dini.

### Daftar Pustaka

Aisyah, Isna. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. In Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Managemen Pendidikan Usia Dini, Vol 2, Issue 2, (2019) <https://journal.stainupwr.ac.id>

Bawono, Yudho. *Membangun Budaya Literasi Anak Prasekolah Etnis Madura*, Proceeding ICOLLIT (International Conference on Language, Literature and Teaching) Proceeding of The 1st ICOLLIT (2017) [jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik](http://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik),

Buku saku revitalisasi Bahasa Daerah, Kemendikbud RI

Chaer Abdul,, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.

Dadan, S. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Dok, Informasi Hukum -JDIH, 2014, Biro Hukum Setda Provinsi Jawa Timur.

De Jonge, H. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2012.

Hidayati,,*Bilingualisme Dan Multilingualisme Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak*, Al-Hikmah : Jurnal Studi Keislaman, 10,1,(2020) <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index/php/alhikmah/article/view/1340>  
Nafi'ah, Qotrun Nada, Dan Maemunah, 2021, *Analisis Terhadap Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Jurnal PAUDIA, (Vol 10, No 2), <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9000>

Rifai, M. A. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta : Pilar Media, 2017.

Sofyan Ahmad, *Fonologi Bahasa Madura*, Jurnal Humaniora, vol 2, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada, (2010). <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1337/1138>

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.